

Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Surat Kabar *Radar Karawang* Edisi September 2021

Dian Novita Sari¹, Sinta Rosalina², Dian Hartati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: 1710631080048@student.unsika.ac.id

Abstrak

Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan dalam pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf. Sistem kaidah Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai standar acuan adalah sistem kaidah Bahasa baku. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September-Oktober 2021. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data dengan cara simak-catat dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan sejumlah 26 kesalahan berbahasa tataran morfologi jenis afiksasi pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021 pada rubrik pendidikan. Kesalahan penggunaan prefiks sebanyak (14) data; Kesalahan penggunaan sufiks sebanyak (8) data; Kesalahan penggunaan konfiks sebanyak (2) data. Kesalahan penggunaan kombinasi afiks sebanyak (2) data yang berupa kesalahan penggunaan kombinasi afiks.

Kata kunci: *Kesalahan berbahasa, morfologi*

Abstract

Language are errors in the use of speech forms of various linguistic units which include words, sentences, paragraphs. The Indonesian language rule system used as the reference standard is the standard language rule system. The aims is to describe language errors at the morphological level in the September-October 2021 edition of the *Radar Karawang* newspaper. The research approach is qualitative. Collecting data by means of note-taking and documentation techniques. Data analysis uses data reduction, data display and conclusion/drawing. The results of the study found a number of 26 language errors at the morphological level of affixation types in the September 2021 edition of the *Radar Karawang* newspaper in the education rubric. Errors in the use of prefixes (14) data; Errors in the use of suffixes are (8) data; Errors in the use of confix as much as (2) data. Errors in using affix combinations as much as (2) data in the form of errors in using affix combinations.

Keywords: *Languange eror, morphological*

PENDAHULUAN

Media massa merupakan alat komunikasi untuk memberikan informasi kepada khalayak umum melalui sarana yang digunakan, seperti radio, televisi maupun surat kabar atau koran. Media mampu memberikan kontribusi atau terlibat dalam pembentukan identitas individu sebagai khalayak media. Sebab khalayak akan mengonsumsi atau berinteraksi dengan media (Nasrullah, 2020). Pemanfaatan media harus mampu memberikan nilai kritikan terhadap pesan yang media (Restianty, 2018).

Media massa harus memperhatikan keabsahan tulisan agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembaca sebagai khalayak. Salah satu unsur yang menjadi perhatian pada penulisan khususnya pada tataran morfologi (Alber. et al., 2018). Morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata (Wibowo, 2016). Kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan sangat penting diperhatikan (Sari et al., 2019)

Salah satu surat kabar yang ternama di Kota Karawang bahkan menjadi koran pertama yang terbit di kota tersebut adalah surat kabar *Radar Karawang*. Koran harian *Radar Karawang* terbit setiap hari senin sampai jumat. Selain itu, *Radar Karawang* merupakan bagian dari Grup Jawa Pos dan menjadi referensi utama pembaca di dua kabupaten, yakni Karawang dan Purwakarta.

Sesuai karakteristiknya sebagai koran lokal, rubrikasi *Radar Karawang* tak lepas dari kewilayahan yang ada di dua kabupaten serta terdapat rubrikasi Ekonomis Bisnis bagi kalangan pebisnis. Gerbang Sekolah, olahraga dan pendidikan merupakan rubrik untuk kalangan pelajar dan pendidik. Sedangkan kabar terkini disajikan di halaman utama.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada surat kabar *Radar Karawang* masih terdapat penulisan kata yang tidak baku dalam penyajian beritanya. Contoh pertama pada koran dengan tanggal terbit 16 September 2021 berita "Utamakan kesehatan di atas pendidikan dalam kalimat Penyesuaian perlu dilakukan **ditengah** krisis seperti ini". Prefiks *di-* kerap kali salah digunakan akibat kekeliruan dengan kata depan *di-*. Pada kalimat tersebut contoh kesalahan penggunaan prefiks *di-* yang sebetulnya adalah kata depan *di*. Perlu diingat bahwa prefiks *di-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Maka, seharusnya kata **ditengah** bukan menggunakan prefiks *di-* melainkan kata depan *di* yang bermakna menunjukkan letak. Jadi, kalimat perbaikan yang benar adalah "Penyesuaian perlu dilakukan **di tengah** krisis seperti ini". Kesalahan diksi dan imbuhan merupakan murni dari kekurangan pengetahuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Ardian et al., 2020).

Peneliti tertarik memilih surat kabar *Radar Karawang* karena merupakan surat kabar yang populer di dua kabupaten. Hal itu sangat disayangkan apabila masih terdapat kesalahan penulisan tataran morfologi (Cembes, 2018) sesuai juga dengan hasil penelitian yang meneliti tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi (Nentia, 2019). Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi afiksasi pada surat kabar *Radar Karawang* dalam rubrik pendidikan edisi September 2021 karena Bahasa sangat beragam dan sangat penting dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Riynaldiy, 2020). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah

Mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September-Oktober 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini menjelaskan data yang akan dianalisis berupa kesalahan morfologi jenis afiksasi yang terdapat pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk menguraikan konsep-konsep menggunakan kata-kata atau kalimat yang berpedoman pada teori-teori morfologi dengan kesalahan jenis afiksasi pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021 sebagai objek kajian pada penelitian ini. Selain itu, peneliti pada penelitian ini menjadi instrumen utama sebagai perencana, pelaksana sampai akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat dan teknik dokumentasi. Kemudian, analisis data yang dilakukan peneliti adalah model Miles dan Huberman yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penyimpulan dan verifikasi (Citriadin, 2020b).

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis dalam proses penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi (Sujarweni, 2020). Teknik pengumpulan data menggunakan simak-catat dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara kualitatif terkait kesalahan berbahasa tataran morfologi jenis afiksasi pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021. Selanjutnya, data yang didapatkan dideskripsikan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk disederhanakan agar pada akhirnya mudah dipahami. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Sujarweni, 2020). Analisis yang dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Citriadin, 2020a)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian, yaitu analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021. Penelitian ini menggunakan teori dari Wibowo. Dalam hal ini, analisis kesalahan morfologi jenis afiksasi yang ditemukan dalam surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021 yaitu (1) prefiks, (2) sufiks, (3) konfiks, dan (4) kombinasi afiks.

1. Analisis Kesalahan Penggunaan Prefiks

Peneliti menemukan kesalahan penggunaan prefiks pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021 rubrik pendidikan itu sebanyak (15) data yang berupa kesalahan penggunaan prefiks *me(N)-*, kesalahan penggunaan prefiks *di-*,

kesalahan penggunaan prefiks *be(R)-*, dan kesalahan penggunaan prefiks *se-*. Adapun kesalahan penggunaan prefiks itu sebagai berikut:

a. Kesalahan penggunaan prefiks *me(N)-*

- (1) Dia **mengklaim**, 90 persen pondok pesantren mampu melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan baik. (90 persen pesantren gelar belajar tatap muka Rabu, 1 September 2021)

Pada kalimat nomor (1) dinyatakan tidak benar karena terdapat kata **mengklaim**. Kata tersebut dianggap salah dalam menggunakan prefiks *me(N)-* karena kata dasar 'klaim' yang memiliki satu suku kata apabila dikombinasikan dengan prefiks *me(N)-* akan menghasilkan variasi *meng-* bukan *meng-*. Jadi kalimat yang tepat adalah "Dia **mengeklaim**, 90 persen pondok pesantren mampu melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan baik".

- (2) Kalau tidak bisa **buka** opsi, dampaknya bisa permanen dari ini. (Protokol kesehatan di sekolah jangan kendor Selasa, 7 september 2021)

Kata **buka** pada kalimat nomor (2) dianggap salah karena menghilangkan prefiks *me(N)-*. Hal ini berkaitan dengan makna kalimat yang tidak sempurna. Kata dasar tanpa mendapatkan tambahan afiksasi hanya bisa digunakan pada judul berita. Sesuai dengan kaidah, kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *me(N)-*. Jadi kalimat yang tepat adalah "Kalau tidak bisa **buka** opsi, dan dampaknya bisa permanen dari ini".

- (3) Ada kewajiban bagi sekolah memberikan opsi PTM terbatas dan juga pembelajaran jarak jauh (PJJ) tanpa **diskriminasi**. (Sekolah diminta persiapan asesmen nasional Rabu, 15 september 2021)

Kesalahan kalimat nomor (3) sama halnya dengan nomor (2) mengenai penghilangan prefiks *me(N)-* pada kata bentukan. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *me-*. Berbeda halnya dengan penghilangan prefiks *me-* pada kepala berita yang dibenarkan. Jadi, kalimat perbaikannya adalah "Ada kewajiban bagi sekolah memberikan opsi PTM terbatas dan juga pembelajaran jarak jauh (PJJ) tanpa **mendiskriminasi**".

- (4) Jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) dan paket C **jadi** yang pertama menjalani AN. (Sekolah diminta persiapan asesmen nasional Rabu, 15 september 2021)

Kata **jadi** pada kalimat nomor (4) dianggap salah karena menghilangkan prefiks *me(N)-*. Hal ini berkaitan dengan penggunaan kaidah bahasa yang tidak baik. Gejala menghilangkan prefiks *me(N)-* pada kata bentukan disebabkan oleh cara menghemat kata yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Penghematan yang dilakukan jangan sampai merusak kaidah bahasa. Jadi kalimat yang tepat adalah "Jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) dan paket C **menjadi** yang pertama menjalani AN".

b. Kesalahan penggunaan prefiks *di-*

- (5) Perpaduan antara tatap muka langsung diwaktu dan ruang yang sama dengan pembelajaran tidak langsung **diruang** serta waktu yang berbeda (Gunakan metode belajar yang tepat selama pembelajaran tatap muka Rabu, 1 September 2021).

Kalimat nomor (5) kata **diruang** adalah penggunaan kata depan *di* yang dijadikan prefiks *di-*. Dapat dimaknai pula dari susunan kalimat tersebut bahwa menunjukkan letak tempat yang mana seharusnya menggunakan kata depan *di* yang diberikan pemisah dengan kata yang mengikuti. Jadi, kalimat yang benar adalah “Perpaduan antara tatap muka langsung diwaktu dan ruang yang sama dengan pembelajaran tidak langsung **di ruang** serta waktu yang berbeda”.

- (6) Sebanyak 49 siswa sudah mendapatkan pekerjaan **diperusahaan** baik berstatus karyawan maupun berstatus magang. (Salurkan alumni ke Perusahaan SMK PGRI Cikampek Maksimalkan Fungsi BKK Rabu, 1 September 2021)

Kalimat pada nomor (6) kata **diperusahaan** menggunakan kata depan *di* yang dijadikan prefiks *di-*. Padahal susunan kalimat tersebut menunjukkan letak tempat yaitu sebuah perusahaan. Maka seharusnya menggunakan kata depan *di* yang diberikan pemisah dengan kata yang mengikuti bukan dikombinasikan dengan prefiks *di-*. Jadi, kalimat yang benar adalah “Sebanyak 49 siswa sudah mendapatkan pekerjaan **di perusahaan** baik berstatus karyawan maupun berstatus magang”

- (7) Anang ristante menuturkan bahwa penggabungan badan standarisasi pendidikan yang kini berada **dibawah** kemendikbudristek tidak menyalahi aturan. (Badan standar nasional pendidikan bubar Kamis, 2 september 2021)

Kalimat pada nomor (7) kata **dibawah** juga kesalahan dalam penggunaan kata depan *di* yang dijadikan prefiks *di-*. Pada susunan kalimat tersebut kata “bawah” menunjukkan letak tempat yang mana seharusnya menggunakan kata depan *di* dan diberikan pemisah dengan kata yang mengikuti. Jadi, kalimat yang benar adalah “Anang ristante menuturkan bahwa penggabungan badan standarisasi pendidikan yang kini berada **di bawah** kemendikbudristek tidak menyalahi aturan”.

- (8) Kebijakan ini tidak pantas dilaksanakan di masa pandemi **dimana** kebanyakan sekolah khususnya sekolah swasta sedang prihatin. (Kritisi kebijakan dana BOS Selasa, 7 september 2021)

Begitu juga dengan kalimat pada nomor (8) kata **dimana** adalah penggunaan kata depan *di* yang dijadikan prefiks *di-*. Pada kata bentukan tersebut cukup dengan menggunakan kata depan *di* yang diberikan pemisah dengan kata yang mengikuti. Jadi, kalimat yang benar adalah “Kebijakan ini tidak pantas dilaksanakan di masa pandemi **dimana** kebanyakan sekolah khususnya sekolah swasta sedang prihatin”.

- (9) Penyesuaian perlu dilakukan **ditengah** krisis seperti ini (Utamakan kesehatan di atas pendidikan Kamis, 16 september 2021)

Prefiks *di-* memang kerap kali salah digunakan akibat kekeliruan dengan kata depan *di*. Begitu juga dengan kalimat nomor (9) adalah contoh kesalahan penggunaan prefiks *di-* yang sebetulnya adalah kata depan *di*. Perlu diingat bahwa prefiks *di-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Maka, seharusnya kata **ditengah** bukan menggunakan prefiks *di-* melainkan kata depan *di* yang bermakna menunjukkan letak. Jadi, kalimat perbaikan yang benar adalah “Penyesuaian perlu dilakukan **di tengah** krisis seperti ini”.

- (10) Enen mengaku, kurang lebih 200 siswa juga sudah mengikuti vaksinasi, **dikoordinatori** oleh pihak sekolah, di mana sekolah melakukan koordinasi dengan nakes UPTD Puskesmas Klari. (87 ersen siswa smpn 1 klari sudah divaksin Rabu, 22 september 2021)

Pada kalimat nomor (10) terdapat kata **dikoordinatori** yang membuat kalimat tersebut salah dalam menggunakan prefiks *di-*. Kata yang dianggap salah memiliki kata dasar **koordinator** dengan arti “orang yang melakukan koordinasi”. Apabila dilihat dari susunan kalimat, kata dasar tersebut yang ditambah prefiks *di-* dan sufiks *-i* memberikan arti siapa yang melakukan koordinasi. Seharusnya, kata bentukan yang dihasilkan cukup dengan kata dasar yang hanya mendapatkan penambahan prefiks *di-*. Jadi, kalimat yang benar adalah “Enen mengaku, kurang lebih 200 siswa juga sudah mengikuti vaksinasi, **dikoordinator** oleh pihak sekolah, di mana sekolah melakukan koordinasi dengan nakes UPTD Puskesmas Klari”.

- (11) Olahraga dapat menyehatkan tubuh apalagi dimasa pandemi ini ia lebih menghabiskan waktu **didalam** rumah. (Hari libur olahraga bareng siswa Al falah rindu main bola di sekolah Senin, 27 september 2021)

Kekeliruan penggunaan prefiks *di-* dengan kata depan *di-* masih banyak terjadi di beberapa literatur. Begitu juga dengan kalimat nomor (11) contoh kesalahan penggunaan prefiks *di-* yang sebetulnya adalah kata depan *di*. Prefiks *di-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Maka, seharusnya kata **didalam** bukan menggunakan prefiks *di-* melainkan kata depan *di* yang bermakna menunjukkan letak. Jadi, kalimat perbaikan yang benar adalah “Olahraga dapat menyehatkan tubuh apalagi dimasa pandemi ini ia lebih menghabiskan waktu **di dalam** rumah”.

c. Kesalahan penggunaan prefiks *be(R)-*

- (12) Karena percuma kita memiliki banyak siswa tapi tidak **bertanggungjawab** terhadap kualitas anak (Salurkan alumni ke Perusahaan SMK PGRI Cikampek Maksimalkan Fungsi BKK Rabu, 1 September 2021)

Afiks *be(R)-* berfungsi untuk membentuk kata verba. Begitu juga dengan kalimat nomor (12) terdapat kata **bertanggungjawab** dengan kata dasar **tanggung jawab**. Kata dasar tersebut merupakan kata nomina dan mendapatkan prefiks *be(R)-* menjadikan makna kata kerja. Maka, prefiks *be(R)-* hanya melekat pada kata pertama yaitu **tanggung** tanpa menggabungkan dua kata pada kata dasar. Perbaikan yang benar adalah

“Karena percuma kita memiliki banyak siswa tapi tidak **bertanggung jawab** terhadap kualitas anak”.

- (13) Saat ini ada platform kedai reka untuk kampus **bekerjasama** dengan dunia industri (Perguruan tinggi diminta memanfaatkan kebijakan klampus merdeka Selasa, 14 september 2021)

kesalahan yang terjadi pada kalimat nomor (13) sama dengan nomor (12) yaitu menggabungkan kata dasar pertama dan kedua. Kata **bekerjasama** memiliki kata dasar kerja sama yang mendapatkan prefiks *be(R)-* dan memberikan makna melakukan kerja sama. Prefiks *be(R)-* memiliki beberapa variasi yaitu berubah menjadi *be-* dan *be-*. Prefiks *be(R)-* berubah menjadi *be-* jika kata yang dilekatinya diawali dengan huruf /r/ atau melekat pada kata dasar yang suku pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur [er]. Maka perbaikan yang tepat adalah “Saat ini ada platform kedai reka untuk kampus **bekerja sama** dengan dunia industri”.

- d. Kesalahan penggunaan prefiks *se-*

- (14) Sedikitnya jumlah siswa di suatu sekolah tentunya tidak **semata** akibat dari buruknya kualitas. (Kritisi kebijakan dana BOS Selasa, 7 september 2021)

Penggunaan prefiks *se-* akan menghasilkan makna kata bentukan seperti menyatakan makna ‘satu’, makna ‘seluruh’, makna ‘sama, seperti’ dan makna ‘setelah’. Pada kata **semata** kalimat nomor (14) proses tersebut dianggap salah karena apabila dianalisis kata bentukan yang dihasilkan “**semata**” memiliki makna satu mata. Sedangkan susunan kalimat di atas tidak benar apabila kata dasar tersebut ditambah prefiks *se-*. Perbaikan yang benar adalah kata mata direduklifikasi menjadi mata-mata dan dilekat dengan prefiks *se-* menjadi **semata-mata** dan kata bentukan tersebut membuat kalimat menjadi sempurna dengan makna ‘hanya atau melulu’. Jadi, kalimat yang benar adalah “Sedikitnya jumlah siswa di suatu sekolah tentunya tidak **semata-mata** akibat dari buruknya kualitas”.

Kesalahan atau penghilangan prefix dalam mengidentifikasi kesalahan banyak sekali terjadi pada penulisan dan kalimat di surat kabar, sehingga menjadi sebuah kalimat yang baik (Mila Sintia, I Nyoman Sudiana, 2019), dan kegiatan menganalisis teks (Tusmawati Ningsih, Mira Nuryanti, 2019). Penggunaan prefix sangat penting dalam berita (Arsita et al., 2014).

2. Analisis Kesalahan Penggunaan Sufiks

Peneliti menemukan kesalahan penggunaan sufiks pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021 rubrik pendidikan itu sebanyak (8) data yang berupa kesalahan penggunaan sufiks {-kan}, sufiks {-i}, dan sufiks {-nya}. Adapun kesalahan penggunaan sufiks itu sebagai berikut:

- a. Kesalahan penggunaan sufiks {-kan}

- (1) Mencegah kenakalan serta tawuran antar pelajar, kepolisisan sektor purwasari **lakukan** penyuluhan kepada siswa smpn 1 purwasari (Antisipasi tawuran pelajar Kamis 30 september 2021)
- Kalimat nomor (1) kesalahan penggunaan sufiks *[-kan]* yang digabungkan dengan kata **laku** dan menghasilkan kata **lakukan**. Kata tersebut tidak baku dan tidak tercantum pada KBBI setelah menerima akhiran *[-kan]*. Pada kata **laku** seharusnya menerima kombinasi afiks *{me-kan}* untuk menyatakan makna melakukan atau kata kerja. Jadi, perbaikan pada kalimat tersebut sebagai berikut.” Mencegah kenakalan serta tawuran antar pelajar, kepolisisan sektor purwasari **melakukan** penyuluhan kepada siswa smpn 1 purwasari”.
- b. Kesalahan penggunaan sufiks *{-i}*
- (2) Terlalu lama **ikuti** sekolah daring, anak-anak ingin segera kembali ke sekolah. (Anak-anak ingin sekolah lagi Pembelajaran tatap muka harus dibuka Senin, 13 september 2021)
- Kalimat nomor (2) merupakan kesalahan penggunaan sufiks *{-i}* yang terdapat pada kata **ikuti**. Sufiks *{-i}* memang tidak mempunyai variasi bentuk dan pengimbuhan dilakukan di belakang kata dasar yang diberi imbuhan. Kata **ikut** pada kalimat tersebut akan lebih tepat susunan kalimatnya apabila menerima afiksasi kombinasi *{me-i}* yang akan memunculkan variasi *meng-i*. Hal itu karena kata bentukan tersebut bukan pada judul berita. Maka perbaikan kalimat yang benar adalah “Terlalu lama **mengikuti** sekolah daring, anak-anak ingin segera kembali ke sekolah”. Penggunaan kata bersufiks-i menghasilkan kalimat yang berstatus verba transitif (Saltina & Dinar, 2017)
- c. kesalahan penggunaan sufiks *{-nya}*
- (3) Guru lebih berat **tantanganannya** mengajar yang metode hybrid.(Gunakan metode belajar yang tepat selama pembelajaran tatap muka Rabu, 1 September 2021)
- Kata yang salah dalam menggunakan sufiks *{-nya}* pada kalimat nomor (3) adalah kata **tantanganannya**. Kata tersebut menerima dua sufiks sekaligus yaitu sufiks *{-an}* dan *{-nya}*. Kata dasar **tantangan** yang menunjukkan ‘keadaan’ pada kalimat tersebut seharusnya hanya menerima sufiks *{-nya}*. Hal ini dikarenakan sufiks *{-nya}* digunakan pada bentuk dasar yang memiliki komponen makna keadaan. Jadi, kalimat yang benar adalah “Guru lebih berat **tantangannya** mengajar yang metode hybrid”
- (4) Pihaknya pun juga turut memanfaatkan ruang digital dalam mensosialisasikan PTM berjalan dengan **mestinya**. (Pemerintah minta sekolah segera gelar PTM terbatas Jumat, 10 september 2021)
- Kesalahan berikutnya pada nomor (4) terdapat pada kata **mestinya**. Kata bentukan yang salah kata dasarnya adalah mesti. Kesalahan yang terjadi adalah penambahan fonem /n/ pada sufiks *-nya*. Jadi kalimat yang

benar adalah “Pihaknya pun juga turut memanfaatkan ruang digital dalam mensosialisasikan PTM berjalan dengan **mestinya**”

- (5) **Diminumnya rutinnya** itu seminggu sekali di hari yang sama pada malam hari. (Baru tahu ada penyakit anemia siswa smkn 1 telukjambe barat diberi vitamin Selasa, 14 september 2021)

Kesalahan penggunaan sufiks *-nya* pada nomor (5) karena faktor berlebihan yang membuat susunan kalimat yang terbentuk menjadi rancu. Kata bentukan yang dimaksud adalah **Diminumnya rutinnya**. Seharusnya kata yang mendapatkan sufiks *-nya* adalah kata dasar **minum** serta penambahan prefiks *di-*. Kata dasar berikutnya tidak perlu. Jadi, perbaikan pada kalimat tersebut adalah “**Diminumnya rutin** itu seminggu sekali di hari yang sama pada malam hari”.

- (6) Saat ini **harusnya** para pendidik dan pemangku kepentingan dunia pendidikan lebih mempertebal empati kepada publik. (Jangan buat kebijakan kontroversi Rabu, 15 september 2021)

Kalimat nomor (6) merupakan kesalahan penggunaan sufiks *{-nya}* yang terdapat pada kata **harusnya**. Sufiks *{-nya}* memang tidak mempunyai variasi bentuk dan pengimbuhan dilakukan di belakang kata dasar yang diberi imbuhan. Kata **harus** pada kalimat tersebut akan lebih tepat susunan kalimatnya apabila menerima konfiks *{se-nya}* yang akan memunculkan makna kata penghubung. Maka perbaikan kalimat yang benar adalah “Saat ini **seharusnya** para pendidik dan pemangku kepentingan dunia pendidikan lebih mempertebal empati kepada publik”.

- (7) **Mestinya, menurutnya**, afirmasi diberikan berdasarkan lamanya seorang guru honorer dalam mengabdikan (Afirmasi guru honorer harus ditambah Jumat, 17 september 2021)

Kesalahan penggunaan sufiks *-nya* pada nomor (7) karena faktor berlebihan yang membuat susunan kalimat yang terbentuk menjadi rancu. Kata bentukan yang dimaksud adalah **Mestinya, menurutnya**. Seharusnya kata yang mendapatkan sufiks *-nya* adalah kata dasar **mesti**. Kata dasar berikutnya tidak perlu ada dalam susunan kalimat tersebut dan tidak mendapatkan sufiks *-nya*. Jadi, perbaikan pada kalimat tersebut adalah “**Mestinya**, afirmasi diberikan berdasarkan lamanya seorang guru honorer dalam mengabdikan”.

- (8) **Makannya** olahraga itu sangat perlu dilakukan (Hari libur olahraga bareng siswa Al falah rindu main bola di sekolah Senin, 27 september 2021)

Kesalahan berikutnya pada nomor (8) terdapat pada kata **mestinya**. Kata bentukan tersebut kata dasarnya adalah **maka**. Kesalahan yang terjadi penambahan fonem /n/ pada sufiks *-nya*. Jadi kalimat yang benar adalah “**Makanya** olahraga itu sangat perlu dilakukan”.

3. Analisis kesalahan penggunaan konfiks

Peneliti menemukan kesalahan penggunaan konfiks pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021 rubrik pendidikan itu sebanyak (2) data yang

berupa kesalahan penggunaan konfiks {*ke-an*}, dan kesalahan penggunaan konfiks {*peN-an*}. Adapun kesalahan penggunaan konfiks itu sebagai berikut

a. Kesalahan penggunaan konfiks {*ke-an*}

- (1) Dalam masa pandemi ini, banyak orang tua yang mengeluh akan **kesanggupan** mereka mendampingi dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). (Utamakan kesehatan di atas pendidikan Kamis, 16 september 2021)

Konfiks *ke-an* merupakan penambahan secara bersama prefiks *ke-* dan sufiks *-an*. Makna yang dibentuk konfiks ini tergantung pada kalimat. Pada kalimat nomor (1) menyatakan makna keadaan atau sifat yaitu pada kata **kesanggupan**. Sebetulnya tidak ada kesalahan penambahan konfiks pada kata dasar **sanggup**. Tetapi, dilihat dari kalimat di mana sebelum kata bentukan **kesanggupan** terdapat kata mengeluh yang artinya menyatakan kesusahan atau penderitaan. Kekurangan satu kata yang membuat kalimat tersebut rancu pemaknaannya. Seharusnya terdapat kata **tidak** pada kata bentukan **kesanggupan** menjadi **ketidaksanggupan**. Jadi, perbaikan kalimat tersebut adalah “Dalam masa pandemi ini, banyak orang tua yang mengeluh akan **ketidaksanggupan** mereka mendampingi dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ)”.

b. Kesalahan penggunaan konfiks {*pe[N]-an*}

- (2) Terlebih dahulu, para siswa diperiksa suhu tubuhnya oleh petugas **cek** suhu yang berjaga bersama petugas yang menyambut kedatangan siswa Al Irsyad (Ciptakan cluster sekolah sehat, siswa al irsyad jalani vaksinasi Jumat, 17 september 2021)

Pemakaian kata **cek** pada kalimat nomor (2) tidak benar karena menghilangkan konfiks {*pe[N]-an*}. Konfiks {*pe[N]-an*} memiliki enam macam variasi bentuk yang salah satu bentuknya {*penge-an*}. Bentuk ini digunakan pada kata-kata yang bersuku satu. Jadi kalimat yang benar ialah “Terlebih dahulu, para siswa diperiksa suhu tubuhnya oleh petugas **cek** suhu yang berjaga bersama petugas yang menyambut kedatangan siswa Al Irsyad”.

Hasil analisis kesalahan berbahasa berupa kemubajiran kata dan ketidakefektifan kalimat berupa konfiks pada penggunaan Bahasa tidak baku (Pradana, 2019), kesalahan yang digunakan akibat penggunaan bahasa sehari-hari (Soleh, Dwi Rohman, 2015).

4. Analisis Kesalahan Penggunaan Kombinasi Afiks

Peneliti menemukan kesalahan penggunaan kombinasi afiks pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021 20211 rubrik pendidikan itu sebanyak (2) data yang berupa kesalahan penggunaan kombinasi afiks {*me-kan*} dan {*me-ŋ*}. Adapun kesalahan penggunaan kombinasi afiks itu sebagai berikut :

a. Kesalahan penggunaan kombinasi afiks {*me-kan*}

- (1) Kita **butuh** agen perubahan perilaku, ada dari institusi pendidikan, guru, siswa, mahasiswa dan dosen. (PTM terbatas bisa edukasi penerapan proses Rabu, 8 september 2021)

Kalimat nomor (1) pada kata **butuh** seharusnya diberikan kombinasi afiks {*me-kan*} bentuk {*mem-kan*}. Hal ini dikarenakan sebagai pembentuk kata berjenis verba untuk menyatakan makna 'menjadikan sesuatu atau menganggap sebagai ang dinyatakan kata dasar' yaitu dengan kata **membutuhkan**. Maka, kalimat yang benar adalah "Kita **membutuhkan** agen perubahan perilaku, ada dari institusi pendidikan, guru, siswa, mahasiswa dan dosen".

- b. Kesalahan penggunaan kombinasi afiks {*me-i*}
(2) Selama PTM siswa dan guru harus **mentaati** protokol kesehatan. (Protokol kesehatan di sekolah jangan kendor Selasa, 7 september 2021)

Kombinasi afiks {*me-i*} mengalami perubahan bentuk sesuai dengan morfofonemiknya menjadi beberapa bentuk salah satunya {*men-i*}. Bentuk tersebut terjadi pada kata bentukan kalimat (2) yaitu **mentaati**. Kata dasar kata tersebut adalah **taat**. Karena bertemu dengan kata yang diawali huruf /t/ maka diluluhkan. Jadi, perbaikan kalimat tersebut adalah "Selama PTM siswa dan guru harus **mentaati** protokol kesehatan".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam afiksasi yaitu (1) prefiks, (2) sufiks, (3) konfiks, dan (4) kombinasi afiks. Dari keseluruhan yang ditemukan berjumlah 26 kesalahan berbahasa tataran morfologi jenis afiksasi pada surat kabar *Radar Karawang* edisi September 2021 pada rubrik pendidikan. Kesalahan penggunaan prefiks sebanyak (14) data yang berupa kesalahan penggunaan prefiks *me(N)-*, prefiks *di-*, prefiks *be(R)-*, dan prefiks *se-*. Kesalahan penggunaan sufiks sebanyak (8) data yang berupa kesalahan penggunaan sufiks {*-kan*}, sufiks {*-i*}, dan sufiks {*-nya*}. Kesalahan penggunaan konfiks sebanyak (2) data yang berupa kesalahan penggunaan konfiks {*ke-an*}, dan kesalahan penggunaan konfiks {*pe[N]-an*}. Dan kesalahan penggunaan kombinasi afiks sebanyak (2) data yang berupa kesalahan penggunaan kombinasi afiks {*me-kan*} dan {*me-i*}.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Syrat Kabar KOMPAS. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1.
- Ardian, M. A., Ghufron, W., & Sawitri, S. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Penulisan Takrir Media Sosial Gubernur di Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2897>
- Arsita, T. Y., Rusminto, N. E., & Fuad, M. (2014). Afiks Dalam Berita Utama Surat Kabar Lampung Post. *Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2).

- Cembes, M. A. (2018). *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Citriadin, Y. (2020a). *Metode Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Idea Publishing.
- Citriadin, Y. (2020b). *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Mila Sintia, I Nyoman Sudiana, I. G. N. (2019). Analisis Kesalahan Morfologi pada Tuturan Siswa SMPN 3 Banjar. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNDIKSHA*, 9(2), 206–207.
- Nasrullah, R. (2020). *Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nentia, A. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Berita Pinggir-Duri-Damai Surat Kabar Riau Pos*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Pradana, R. R. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Kultur Bahasa Jawa Cermah Emha Ainun Nadjib Grebeg Sura Ke 4000 Di Colomadu Tahun 2018. *Sosiohumaniora*, 21(3). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.19345>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital , Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Jurnal Kehumasan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Riynaldiy, A. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Rubrik Opini Surat Kabar Waspada*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Saltina, & Dinar, S. S. (2017). Fungsi dan katagori kata bersufiks. *Fungsi dan Katagori Kata Bersufiks -I dan -Kan dalam Koran Kendari Pos*, 1.
- Sari, K., Joko Nurcahyo, R., & Kartini. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i1.5073>
- Soleh, Dwi Rohman, dkk. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Skripsi Mahasiswa Pbsi Ikip Pgri Madiun Tahun Akademik 2013/2014. *Widyabastra*, 3(2).
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metode penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Tusmawati Ningsih, Mira Nuryanti, D. M. (2019). Analisis Kebahasaan Teks Editorial Pada Harian Pikiran Rakyat Edisi 2017 sebagai Pengembangan Materi Ajar Teks Editorial SMA kelas XII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia METALINGUA*, 4(1).
- Wibowo, S. E. (2016). *Morfologi*. CV. Sarnu Untung.